

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara dengan keragaman budaya. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2000, menyatakan jumlah suku di Indonesia, yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa, dengan komposisi 1.072 etnik dan sub-etnik di Indonesia. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti mengatakan bahwa menurut hasil penelitian, Indonesia memiliki sekitar 743 bahasa. Dari jumlah itu, 442 bahasa sudah dipetakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sebanyak 26 bahasa diantaranya ada di Sumatera, 10 bahasa di Jawa dan Bali, 55 bahasa di Kalimantan, 58 bahasa di Sulawesi, 11 bahasa di Nusa Tenggara Barat, 49 bahasa di Nusa Tenggara Timur, 51 bahasa di Maluku, serta 207 bahasa di Papua.

Keragaman budaya memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kesadaran terhadap keragaman budaya memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup, mencapai keterwujudan diri sebagai makhluk, mencapai kebahagiaan dan mengisi makna hidup. Ditegaskan pula dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 52 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 dan pasal 2 ayat 1 mengenai pelestarian budaya, bahwa: Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut. Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Dari data yang didapatkan dari Kalabahi Flores.co Tahun 2011 terjadi tawuran antar Mahasiswa Alor dengan Mahasiswa Bandung insiden ini terjadi karena hal sepele yaitu saling mengejek satu sama lain. Pada tahun 2012 pembakaran empat rumah warga dan seorang polisi terpanah dan meninggal dunia insiden ini terjadi karena saling mengejek dan tawuran antar geng. Pada tahun 2013 empat orang meninggal insiden ini terjadi karena perebutan tanah antar warga, dan Pada awal tahun 2015 empat orang meninggal dunia karena saling mengejek antar sesama temannya. Ini sangat bertentangan dengan harapan bahwa peserta didik merupakan

generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas fisik dan psikis yang lebih baik.

Adapun hasil wawancara di dapatkan dari wawancara tiga orang yang sudah lama tinggal di Jakarta mengenai karakteristik dan emosi marah orang Alor adalah sebagai berikut:

Dari wawancara orang pertama, seorang ibu yang berinisial J.L, umur 52 tahun, lama tinggal di Jakarta 32 tahun, dan lama tinggal di Alor 17 tahun. Menurut J.L Orang Alor memiliki emosi cepat marah dan temperament yang tinggi, orang Alor juga memiliki watak yang keras, sehingga pada saat orang Alor bertemu dengan orang yang cara berbicara kasar maka orang Alor akan terpengaruhi emosi marahnya, namun sebaliknya ketika orang Alor bertemu dengan orang yang cara bicarannya lembut maka mereka dapat bersikap lembut. Orang Alor juga memiliki sifat yang cepat marah namun cepat reda emosi marahnya. Adapun penyebab utama emosi marah pada masyarakat Alor adalah Orang Alor bisa terpancing emosi marahnya jika diajak berantam, dan cepat tersinggung dengan hal hal sepele misalnya saling mengejek, selain itu penyebab munculnya emosi marah di karenakan pada pola makan dimana orang Alor sering mengkonsumsi daging seperti daging babi, daging sapi, daging kambing dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan orang Alor memiliki emosi marah yang tinggi. Hal lain yang menyebabkan emosi marah pada masyarakat Alor adalah tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang Alor, dimana orang Alor lebih mengutamakan bekerja diladang daripada pendidikan. Selain itu hal yang paling utama dari munculnya emosi marah adalah perebutan tanah serta harga diri.

Wawancara orang kedua, seorang Bapak berinisial S.L, berumur 62 tahun, lama tinggal di Jakarta 23 tahun, dan lama tinggal di Alor 17 tahun. Menurut S.L Karakteristik orang Alor adalah memiliki emosi marah yang tinggi, kasar, dan sering mengeluarkan kata kata kotor seperti maki yang sudah menjadi kebiasaan orang Alor. Penyebab munculnya emosi marah ini adalah karena hak mereka diambil. Hak mereka diambil itu seperti tanah, dan istri. Tanah merupakan hal yang paling sensitif di Alor. Orang bisa saling membunuh antar saudara kandung hanya karena masalah tanah, dari masalah tanah ini orang bisa membunuh saudaranya dengan cara memakai *magic*. Perebutan tanah ini mengakibatkan permusuhan yang sangat panjang. Selain itu penyebab munculnya emosi marah adalah ketika suami mengajak istrinya melakukan hubungan suami istri dan istrinya menolak maka suaminya tidak segan segan untuk membunuh istrinya.

Menurut S.L.cara pelampiasan emosi marah pada suku Alor adalah mengomel memukul,dengan menggunakan tangan dan juga benda tajam seperti parang, anak panah dan sebagainya. Selain itu Menurut S.L pola asuh yang diterapkan pada suku Alor adalah setelah melahirkan dalam waktu satu minggu anak diurus oleh ayahnya di rumah dan ibunya bekerja diladang yang memberikan ASI adalah neneknya atau tetangganya hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikisnya.

Menurut S.L Pendidikan yang diterapkan pada suku ini adalah orang tua tidak terlalu memikirkan masalah pendidikan bagi mereka anak sudah bisa membaca dan menulis tidak perlu lagi sekolah ujung ujungnya juga masuk dapur. Dengan adanya prinsip seperti ini maka banyak anak anak yang tidak menempuh pendidikan hal ini menyebabkan anak anak tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Dari wawancara tersebut,yang lebih ditekankan bahwa penyebab utama timbulnya emosi marah pada masyarakat Alor adalah tanah dan harga diri.

Hasil wawancara orang ketiga, pria berinisial J, berumur 46 tahun,lama tinggal di Jakarta 10 tahun dan lama tinggal di Alor 17 tahun. Menurut J Karakteristik suku Alor adalah mereka memiliki emosi cepat marah dan tidak terkontrol ketika mereka marah mereka tidak memikirkan akibat yang akan terjadi dengan tindakan mereka namun mereka akan menyesal setelah melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain,selain itu suku Alor juga pendendam dengan prinsip utang nyawa digantinya nyawa,

Menurut J Penyebab terjadinya emosi marah pada masyarakat Alor adalah sengketa tanah dan harga diri,orang Alor akan marah jika saudara perempuan mereka dilecehkan dan dihina. Menurut J Cara mengekspresikan kemarahan dalam bentuk memukul,menendang,sampai membunuh,selain itu Pendidikan yang diterapkan pada masyarakat Alor adalah orang tua tidak mengutamakan pendidikan mereka lebih mengutamakan pekerjaan. Selain itu orang Alor juga tidak menyukai orang yang sombong,tidak sopan dalam berbicara mereka akan membalas ketika mereka minum alkohol dan bisa menyebabkan pembunuhan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Di era reformasi seperti saat ini. Terasa getarannya seperti perubahan radikal,dan ada pula ada penjungkirbalikan nilai-nilai yang telah kita miliki.Krisis multidimensional melanda kita, di bidang politik, ekonomi, dan hukum.Nilai kesatuan dan kekraban bangsa menjadi longgar,nilai-nilai agama,nilai budaya dan ideologi terasa kurang diperhatikan.Terasa pula

pembangunan material dan spiritual bangsa tersendat,tidak berlanjut,mengikuti satu arah dan tak terduga.Rakyat awam menjadi rapuh, tampak beringas serta mendemostrasikan sikap antisosial, antikemamanan, dan kontraproduktif sehingga goyah dalam keseimbangan rasio dan emosinya. (Sumantri, 2012 dalam <http://www.setneg.go.id>).

Hal ini di perparah dengan pemahaman budaya lain mengenai kebudayaan dan emosi suku Alor yang dapat menyebabkan konflik dalam pergaulan,terutama pada masyarakat Alor dengan budaya yang masyarakatnya memiliki kecenderungan emosi marah.

Marah adalah emosi yang mempunyai ciri ciri aktivitas system syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang di sebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata atau mungkin tidak nyata.Jadi marah bisa didefinisikan sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang muncul begitu diri kita dihadapkan pada sesuatu yang mengancam,baik nyata ataupun tidak, Selain itu,dengan kepribadian orang Alor yang memiliki emosi cepat marah.ketika mereka tinggal di Jakarta dengan kerasnya ibu kota menyebabkan masyarakat Alor yang mempunyai kepribadian yang keras tidak dapat mengolah emosinya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang Dinamika budaya yang menyebabkan emosi marah pada masyarakat Alor sehingga bisa menimalisirkan konflik akibat emosi marah.

Berdasarkan uraian diatas,penelitian ini akan memfokuskan pada pertanyaan:

1. Apa dinamika budaya yang menyebabkan tingginya emosi marah pada suku Alor?
2. Bagaimana bentuk emosi marah pada suku Alor?
3. Bagaimana bentuk emosi marah pada golongan umur dewasa di suku Alor?

### **1.3. Signifikasi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian yang membahas tentang dinamika budaya sulit ditemukan, namun peneliti membedakan penelitian dengan penelitian tentang ekspresi emosi. Beberapa penelitian yang menjadikan ekspresi emosi sebagai variabelnya banyak dilakukan baik di dalam maupun diluar negeri dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti kuantitatif dan eksperimen. Penelitian ekspresi emosi misalnya dapat dilihat dari beberapa penelitian berikut seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Hasanat (2007) meneliti perbedaan ekspresi emosi antar generasi pada orang Jawa di Yogyakarta. Menggunakan skala ekspresi emosi yang dikembangkan oleh Matsumoto Display Rules Assesment Inventory (DRAI),

hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengekspresikan emosi antar generasi, namun pada emosi tertentu dan konteks lingkungan tertentu terdapat perbedaan dalam pengekspresian emosi.

Penelitian ekspresi emosi lain dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) yang meneliti tentang peran keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan keberfungsian keluarga memberi pengaruh terhadap pengalaman dan pengungkapan emosi.

Penelitian lain yang menjadikan ekspresi emosi sebagai variabel pentingnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005) membahas tentang bagaimana pengalaman, ekspresi emosi, dan kontrol marah pada orang Batak dan orang Jawa. Alat ukur dalam penelitian ini adalah State-Trait Anger Expression Inventory -2 (STAXI-2) yang dikembangkan oleh Spielberger. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa cultural display rules memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan stereotipe tingkahlaku individu dalam setiap budaya

Masalah yang di pilih dalam penelitian dinamika budaya yang menyebabkan emosi marah pada suku Alor, karena ketertarikan peneliti untuk mengupas lebih jauh mengenai dinamika budaya yang menyebabkan tingginya emosi marah pada suku Alor. Hal ini dikarenakan dari kebudayaan yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan karakteristik suku Alor, merupakan daya tarik bagi penulis untuk menelusuri lebih jauh lagi emosi marah pada suku Alor. Emosi marah adalah, pesan verbal maupun nonverbal, yang dapat menginformasikan kepada orang lain agar dapat memahami kepribadian dan karakteristik suku Alor. Selain itu lamanya tinggal di rantau juga merupakan suatu ketertarikan penulis untuk melaksanakan penelitian terhadap suku Alor yang tinggal di Jakarta. Hal lain yang menjadi ketertarikan untuk peneliti meneliti dan memahami dinamika budaya yang menyebabkan emosi marah pada suku Alor yang tinggal di Kampung Melayu Jakarta Timur, dikarenakan belum ada penelitian yang dilakukan untuk meneliti emosi marah pada suku Alor.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dinamika budaya penyebab tingginya emosi marah pada masyarakat Alor

2. Mengetahui bentuk emosi marah pada suku Alor
3. Mengetahui bentuk emosi marah pada golongan umur dewasa masyarakat suku Alor yang tinggal di Kampung Melayu Jakarta Timur.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini,yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Melalui Penelitian Ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap gambaran tentang dinamika Emosi marah umur dewasa awal pada suku Alor yang tinggal di Kampung Melayu Jakarta Timur.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan:

- a. Diharapkan dapat mengidentifikasi dinamika budaya yang menyebabkan tingginya emosi marah pada suku Alor yang tinggal di Kampung Melayu Jakarta Timur.
- b. Diharapkan dapat memberikan edukasi untuk masyarakat umum terutama yang berasal dari masyarakat dari budaya lain yang bersinggung dengan masyarakat Alor dalam interaksi sehari hari.

